

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk memenuhi segala bentuk kegiatan hidup baik antar individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan selalu berhubungan dengan individu atau kelompok lain, hubungan ini memerlukan adanya interaksi untuk menyampaikan atau menerima suatu informasi guna memenuhi kebutuhan hidup. Kincaid (dalam Cangara, 2002: 19) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi mempunyai peranan penting yaitu sarana interaksi antar individu sebagai suatu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Konteks komunikasi memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan konteks komunikasi lain, khususnya dalam komunikasi organisasi. Pada komunikasi organisasi, biasanya proses komunikasinya lebih terorganisir dan teratur. Pengertian organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab (Schein dalam Muhammad, 2007: 23).

Di dalam sebuah organisasi jelas dibutuhkan adanya komunikasi yang baik antar individu di dalam organisasi tersebut maupun antara organisasi satu dengan yang lainnya. Kita tahu pentingnya komunikasi organisasi yang baik akan sangat mempengaruhi kinerja dalam suatu organisasi tersebut. Komunikasi dalam suatu organisasi sendiri terbagi dalam dua jenis, yaitu komunikasi di luar organisasi (eksternal) dan komunikasi di dalam organisasi (internal). Komunikasi eksternal yaitu komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan di luar organisasi seperti komunikasi yang terjadi antara organisasi dengan organisasi lain, organisasi dengan stakeholder di luar organisasi, organisasi dengan pemerintah, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan komunikasi internal, komunikasi internal yaitu komunikasi yang terjadi di dalam organisasi seperti anggota dengan anggota, kelompok dengan kelompok dalam organisasi, atasan dengan bawahan, dan kadang komunikasi internal inilah yang sangat dibutuhkan untuk membangun organisasi tersebut menjadi kompak dalam menjalankan tujuan organisasi.

Komunikasi yang efektif juga sangat dibutuhkan di dalam proses pengelolaan objek wisata di Indonesia. Sektor pariwisata banyak diminati di negeri ini karena sumber daya alam di Indonesia sangat jauh lebih baik daripada di negara luar. Ini membuat suatu peluang bisnis dan usaha untuk berlomba memanfaatkan sumber daya alam di Indonesia ini untuk dikelola dan dipasarkan ke seluruh negeri dan luar negeri. Banyak orang yang rela mengeluarkan uang lebih dan mengesampingkan waktunya untuk berlibur hanya keliling tempat tujuan yang mereka inginkan. Hal ini sudah menjadi

suatu gaya hidup masyarakat modern karena kehidupan mereka yang serba sibuk dengan bisnis dan masalah-masalah mereka sehingga waktu refreshing bagi diri sendiri pun selalu dikesampingkan. Pariwisata sangat mengaandalkan sumber daya alam yang dapat dikelola sumber daya manusianya sendiri, kerena pada dasarnya alam tidak pernah menjadi suatu objek wisata sendiri jika tidak ada campur tangan manusia yang membuatnya menjadi suatu objek wisata.

Menurut Damanik dan Weber (dalam Pitana dan Diarta, 2012: 70) menyebutkan bahwa sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam antara lain: Keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora dan fauna, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), dan lain-lain. Setiap objek wisata memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri, maka dari itu setiap pengunjung objek wisata harus pintar memilih dan menyesuaikan keinginan pada jenis objek wisata yang tepat.

Objek wisata sendiri dibagi dalam dua kategori, objek wisata alami dan objek wisata buatan. Jika pantai, pegunungan, hutan, rawa, air terjun, termasuk dalam objek wisata yang alami, beda halnya dengan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah, waduk, serta tempat rekreasi keluarga lainnya.Keuntungan objek wisata alami adalah dapat memberikan pemasukan pemerintah setempat dan memberikan banyak lapangan kerja bagi penduduk di sekitarnya sehingga kesejahteraan penduduk lokal dapat menjadi lebih baik. Salah satu objek wisata yang sedang berkembang adalah objek wisata

Kampoeng Rawa yang tepatnya berada di pinggiran Rawa Pening, Kabupaten Semarang.

Kampoeng Rawa adalah suatu objek wisata keluarga dengan konsep rekreasi air yang memanfaatkan sumber daya alam berupa rawa dan didalamnya terdapat aneka permainan air seperti pemancingan, speedboat, becak-becakan air, juga permainan daratnya seperti becak mini, ATV, bahkan permainan outbound seperti flying fox pun juga ada disini. Rumah makan didalamnya dibuat terapung di atas air dengan memanfaatkan drum-drum kosong yang dipakai sebagai penyangga bangunan inti agar tidak tenggelam.

Kampoeng Rawa sendiri didirikan oleh inisiatif Agus Sumarno dan para penduduk sekitar yang membuat kelompok marga tani dan mendirikan paguyuban kampung tani dari dua desa yaitu desa Bejalen dan Tambakboyoy. Paguyuban ini terdiri dari 12 marga tani yaitu Kelompok Tani Margorejo, Kelompok Nelayan Tirto Sidorejo, Kelompok Keramba Mina Sejahtera, Kelompok Tani Sebahung Makmur, Kelompok Tani Sido Makmur, Kelompok Nelayan Maju Lestari 1, Kelompok Nelayan Maju Lestari 2, Kelompok Beranjang Laras Rahayu, Kelompok Pemancingan Sumber Rejeki, Kelompok Nelayan Lestari Mulyo, Kelompok Keramba Mina Rahayu, Prestasami (ibu PKK dan UKM), Kelompok Nelayan Lestari Mulyo.

Inisiatif mendirikan objek wisata ini muncul ketika pendapatan mereka kurang memenuhi kebutuhan hidup dan keprihatinan mereka saat musim kemarau datang serta terganggunya aktifitas pertanian tambak mereka karena banyaknya enceng gondok di dalam rawa. Oleh sebab itulah Agus Sumarno

serta para petani sawah dan tambak mulai mempunyai ide untuk memberdayakan semua hambatan tersebut menjadi sebuah peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dibawah bimbingan Agus Sumarno sebagai ketua Kopjapari (koperasi jasa pariwisata) di daerah tersebut maka terbentuklah objek wisata Kampoeng Rawa. Namun hal ini tidak luput juga dari dukungan KSP Artha Prima yang memberikan pinjaman modal senilai 1 miliar rupiah serta mendapatkan binaan untuk usaha keramba ikan milik masyarakat. Kerjasama antara paguyuban marga tani dan KSP Artha Prima yang terjalin sejak 2004 ini memberikan banyak manfaat terhadap masyarakat sekitar. Semua hasil bumi dari para marga tani seperti padi, ikan, kayu dan sumber daya manusianya selalu dipakai oleh paguyuban kampung rawa untuk dimanfaatkan dalam objek wisata kampoeng rawa yang secara tidak langsung berdampak terhadap naiknya perekonomian mereka dan masyarakat desa pun berkesempatan mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian yang mereka punya karena di dalam paguyuban kampung rawa ini diutamakan mengambil sumber daya manusia yang ada dari kedua desa tersebut untuk diberdayakan di dalam objek wisata kampoeng rawa yang berdiri pada tahun 2012 ini.

Sejak berdirinya pada 2012 sampai sekarang kampoeng rawa banyak mengalami perubahan baik dalam sektor ekonomi maupun pertumbuhan pembangunannya. Ini terbukti dengan pemanfaatan bangunan untuk menarik wisatawan seperti inisiatif pembuatan bangunan terapung yang digunakan untuk rumah makan di kampoeng rawa, kemudian tempat untuk pusat oleh-

oleh dan pengenalan produk-produk lokal daerah Indonesia yang sedang kerjakan pembangunannya, dan pemanfaatan lebih luas pada daerah rawa untuk rekreasi keluarga. Hal ini terus dikembangkan agar dapat menarik wisatawan sehingga kampoeng rawa menjadi tempat rekreasi terfavorit bagi wisatawan yang pernah datang kesini.

Faktor-faktor tersebutlah yang sangat mempengaruhi investor asing sehingga tertarik untuk menanam modal dan keuntungan di kampoeng rawa, akan tetapi mereka harus mengurungkan niatnya ketika pihak paguyuban kampung rawa menolak keinginan mereka karena keberadaan investor asing akan merusak sistem dan pemberdayaan karyawan serta anggota yang diprioritaskan dari orang-orang pribumi dan sekitar. Mereka sangat memegang teguh gotong royong serta pemanfaatan sumber daya manusia dari masyarakat sekitar untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitar kampung rawa tersebut.

Di dalam paguyuban kampung rawa, arus komunikasi di dalam kampung rawa sangat membutuhkan komunikasi formal dan informal. Pada level penerapan yang baik hal ini akan menghasilkan manfaat terhadap hubungan internal dan komunikasi organisasi yang efektif antar anggota paguyuban kampung rawa. Tapi masalahnya bagaimana peran komunikasi organisasi yang diterapkan dalam paguyuban marga tani kampung rawa ini sehingga menghasilkan hubungan internal antar anggota marga tani yang baik?

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sunarni, mahasiswa ilmu komunikasi fakultas komunikasi dan informatika UMS tahun 2011 yang meneliti tentang analisis hubungan antara efektifitas komunikasi organisasi dengan kinerja karyawan di PT. Aksara Solopos. Dia menganalisis tentang bagaimana hubungan efektifitas komunikasi organisasi dengan kinerja karyawan di PT. Aksara Solopos, dan dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Sri Sunarni adalah komunikasi organisasi di dalam PT. Aksara Solopos berjalan dengan lancar dan efektif. Hasil penelitian ini juga memaparkan jenis-jenis komunikasi organisasi yang terjadi di dalam PT Aksara Solopos yaitu antara lain:

- a. Komunikasi organisasi secara vertikal yaitu komunikasi yang terjadi antara atasan ke bawahan serta bawahan ke atasan,
- b. Komunikasi secara horizontal yaitu komunikasi yang terjadi antara pemimpin dengan pemimpin, bawahan dengan bawahan atau dengan kata lain terjadi antar individu dalam satu level yang setara,
- c. Komunikasi organisasi secara diagonal, dimana komunikasi diagonal prosesnya berlangsung formal misalnya dewan redaksi.

Selain hal diatas, penelitian Sri Sunarni juga ditemukan tentang media dan sarana yang menunjang terjadinya komunikasi organisasi, yaitu adanya jaringan telepon antar departemen, adanya kotak saran dan pengaduan, dan adanya pertemuan para pemimpin dari berbagai departemen. Dia juga menemukan adanya hambatan-hambatan dalam proses komunikasi organisasi

di PT. Aksara Solopos dan usaha-usaha dari para karyawan serta pemimpin untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Sedangkan dalam penelitian kali ini penulis akan melihat peran komunikasi organisasi dalam hubungan internal di suatu perusahaan, khususnya bagaimana penerapan proses aliran komunikasi sehingga dapat terjalinnya hubungan internal yang baik pada suatu kelompok.

Atas dasar masalah-masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dalam Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa dengan judul :“KOMUNIKASI ORGANISASI PAGUYUBAN KAMPUNGRAWA AMBARAWA(Studi Deskriptif Kualitatif Hubungan Internal Antar Marga Tani Di Dalam Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa Kabupaten Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanapola aliran komunikasi organisasi dalamhubungan internal di Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola aliran komunikasi organisasi dalamhubungan internal di Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan motivasi bagi para pembaca yang ingin memahami bagaimana cara untuk menerapkan komunikasi organisasi serta membina

hubungan internal yang baik di dalam suatu perusahaan. Manfaat lainnya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis :

- a. Sebagai karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi perusahaan atau instansi pada umumnya mengenai penerapan komunikasi organisasi dalam suatu perusahaan.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai penerapan komunikasi organisasi yang baik dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat secara praktis :

- a. Menyebarluaskan informasi tentang penerapan komunikasi organisasi dalam suatu perusahaan.
- b. Sebagai bahan acuan atau rujukan untuk penelitian yang relevan bagi peneliti lain.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji pola komunikasi organisasi dalam hubungan internal bukanlah hal yang sederhana. Beberapa dasar teori dibutuhkan untuk menguatkan argument penjabaran yang cukup mendalam tentang komunikasi organisasi, hubungan internal, dan pola komunikasi organisasi dalam hubungan internal. Itu semua akan dipaparkan dalam pembahasan teori berikut ini.

1. Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan antar manusia atau interaksi sosial diantara sesama manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang biasa terjadi di dalam kehidupan manusia. Seseorang melakukan komunikasi karena ingin mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Menurut Effendy (2009: 11) proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran yang dimaksud di atas adalah sebuah gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Kemudian perasaan di sini mempunyai arti sebagai keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam hatinya.

Menurut Cherry istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis*, yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cangara, 2011: 18).

Definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. (Cangara, 2011: 20).

Rogers mencoba menspesifikasi hakekat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. (Cangara, 2011: 20).

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi berperan penting dalam suatu proses penyampaian pesan agar membangun kebersamaan dan tingkah laku yang baik sehingga tercipta proses hubungan yang baik antar individu atau kelompok.

Komunikasi tidak akan terjadi tanpa elemen-elemen komunikasi, karena elemen inilah proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komunikasi meliputi lima unsure yaitu pertama *communicator* merupakan seseorang yang akan mengirim pesan, kedua *message* adalah pesan yang akan disampaikan, ketiga *channel* atau media yaitu alat untuk membantu menyampaikan pesan, keempat *communican* ialah seseorang yang akan menerima pesan dari *communicator*, kelima *effect* merupakan dampak atau pengaruh yang timbul setelah menerima pesan (Effendy, 2009: 10).

2. Komunikasi Organisasi

a. Pengertian Komunikasi Organisasi

Aspek terpenting dalam sebuah organisasi adalah adanya proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi tersebut bisa melibatkan anggota dengan anggota di dalam organisasi, anggota dengan organisasi lain, maupun organisasi dengan organisasi lainnya. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal maupun informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi interpersonal, komunikasi public, serta komunikasi massa. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat, juga termasuk gossip.

Istilah organisasi bersumber dari kata Latin *organization* yang berasal dari kata kerja yang juga merupakan kata Latin, *organizare*, yang berarti “*to form as or into a whole consisting of independent or coordinated parts*” (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dan bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi) (Effendy, 2003: 114).

Dengan kata lain, organisasi berarti paduan dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lainnya. Definisi organisasi menurut

Rogers dan Rogers yaitu suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian tugas (Rogers dan Rogers dalam Effendy, 2003:114). Rogers dan Rogers memandang organisasi sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan, dimana operasi dan instruksi di antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis dan pasti.

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan pertukaran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan (Pace dan Faules dalam Mulyana, 2005: 31).

Definisi di atas memperlihatkan bahwa adanya pertunjukan dan pertukaran pesan antara unit-unit komunikasi. Pertunjukan dan pertukaran pesan merupakan penyampaian dan penerimaan informasi yang menurut Pace dan Faules, dalam penyampaian dan penerimaan informasi ke seluruh unit-unit organisasi merupakan salah satu tantangan besar dalam organisasi. Proses penyampaian dan penerimaan informasi berhubungan dengan aliran informasi.

Dengan landasan pengertian komunikasi dan organisasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka terdapat batasan

tentang komunikasi organisasi, yaitu komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi.

b. Komunikasi Internal dalam Komunikasi Organisasi

Lawrence D. Brennan (Effendy, 2009: 122) mendefinisikan komunikasi internal sebagai : “*Interchange of ideas among the administrators and its particular structure (organization) and interchange of ideas horizontally and vertically within the firm which gets work done (operation and management).*” (Pertukaran gagasan di antara para administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau jawatan yang menyebabkan terwujudnya perusahaan atau jawatan tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas (organisasi) dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan atau jawatan yang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi dan manajemen).

Komunikasi internal dalam organisasi berkaitan erat tentang komunikasi dengan anggota organisasi sebagai kunci sukses pencapaian tujuan organisasi. Komunikasi internal tersebut berfungsi mengkomunikasikan pemahaman dan pengertian antara anggota organisasi dan pengurus organisasi, sehingga anggota organisasi mengetahui apa yang dipikirkan oleh pengurus organisasi dan sebaliknya mengusahakan pengurus organisasi mengetahui apa yang dipikirkan dalam benak anggota organisasi.

3. Jaringan Komunikasi

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, organisasi berarti paduan dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lainnya. Di dalam organisasi tersebut terjadi pertukaran pesan atau informasi melalui jaringan komunikasi. Setiap organisasi mempunyai jaringan komunikasi yang berbeda-beda di bagian sistem dan strukturnya. Begitu juga peranan individu dalam sistem komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara individu-individu yang ada, maka hubungan tersebut akan ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dalam jaringan sistem komunikasinya.

Analisis jaringan komunikasi untuk membangun hubungan individu atau kelompok tertentu digunakan untuk mengetahui model dan peranan suatu komunikasi. Secara umum, jaringan komunikasi ini dibedakan menjadi dua yaitu jaringan komunikasi formal dan jaringan komunikasi informal (Muhammad 2007: 107). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Jaringan Komunikasi Formal

Jaringan komunikasi formal yaitu proses pesan yang mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan (Muhammad, 2007: 107). Maksudnya adalah suatu proses komunikasi yang bersifat resmi yang dilakukan dalam lembaga formal melalui garis perintah, misalnya proses komunikasi di dalam suatu perusahaan atau organisasi pada saat jam kerja. Menurut

Muhammad (2007: 108-124) terdapat tiga arah formal aliran informasi dalam sebuah organisasi, yaitu:

1) Komunikasi ke Bawah

Informasi yang mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah. Dalam kata lain ialah proses aliran pesan dari para atasan kepada para bawahannya yang berhubungan dengan perintah, informasi, tugas-tugas, pengarahan, dan lain-lain.

2) Komunikasi ke Atas

Informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Hampir semua karyawan pernah melakukan proses komunikasi ini, tujuannya ialah memberikan *feedback* atau tanggapan balik, memberikan kritik dan saran, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada atasannya. Dengan adanya proses komunikasi ke atas ini, para atasan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan komunikasi ke bawah yang mereka lakukan.

3) Komunikasi Horisontal

Yaitu proses penyampaian informasi di antara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Artinya pertukaran informasinya hanya dilakukan pada rekan yang mempunyai level yang sama, misalnya karyawan dengan karyawan, supervisor dengan supervisor, OB dengan OB, dan lain sebagainya. Arus

komunikasi horisontal antara lain mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah, berunding atau musyawarah, mengkoordinasi tugas-tugas, berbagi informasi, dan lain-lain.

b. Jaringan Komunikasi Informal

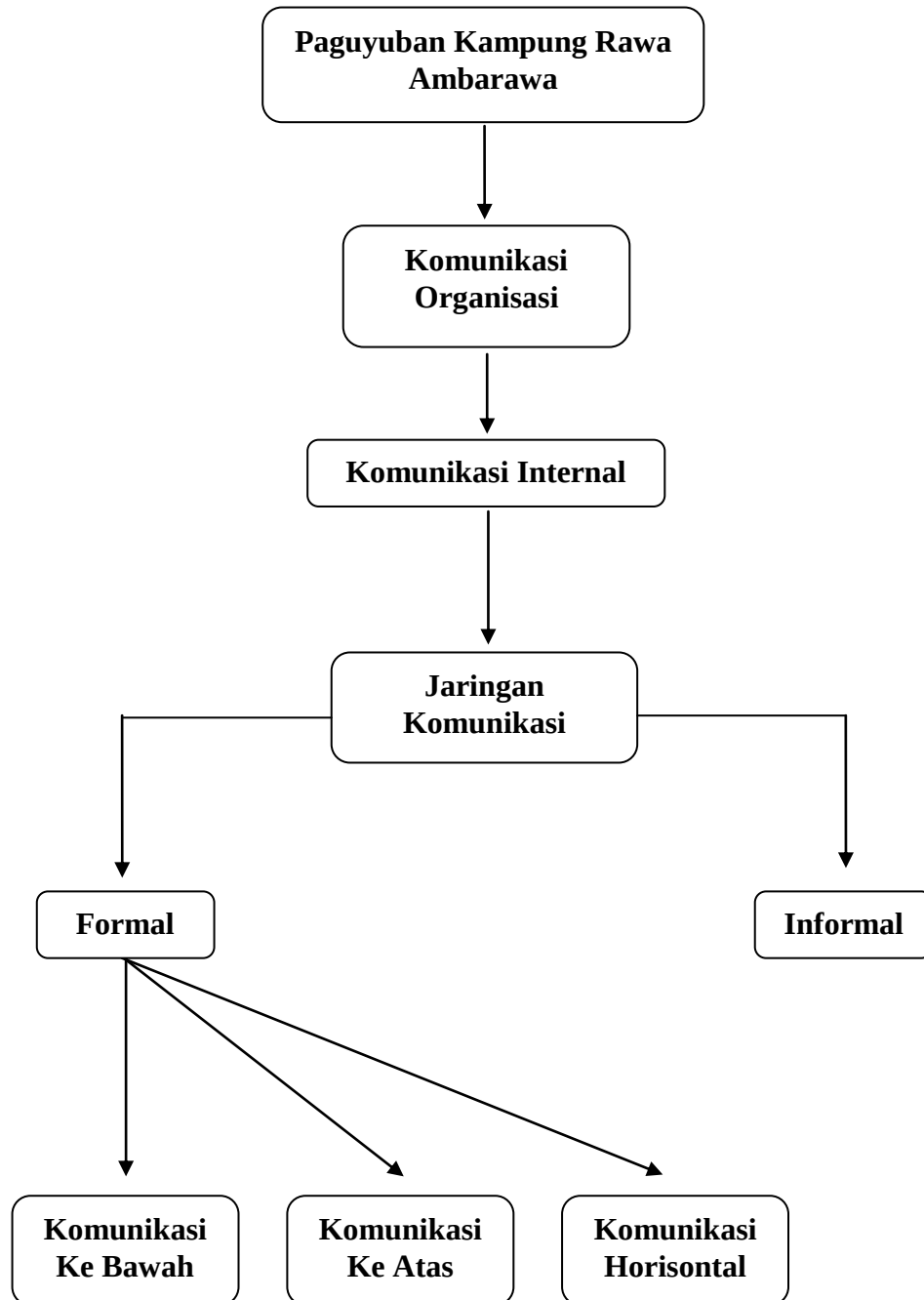
Jaringan komunikasi informal adalah proses penyampaian informasi yang cenderung berisikan laporan rahasia yang tidak mengalir melalui saluran perusahaan yang formal (Pace dan Faules, 2005: 200). Komunikasi informal dapat diartikan juga desas-desus (*grapevine*), selentingan, gosip, serta kabar angin dimana mempunyai sumber yang rahasia dan bukan perintah atau informasi dari atasan.

Konten informasi pada komunikasi ini lebih bersifat rahasia dan cenderung ditutup-tutupi keberadaannya karena pesan yang disampaikan belum dapat dipastikan kebenarannya. Sedangkan arus komunikasinya bersifat menyebar secara cepat ke berbagai arah tanpa dapat diduga.

Muhammad (2007: 107) menyebutkan bahwa ada hubungan yang menarik antara jaringan komunikasi formal dan informal. Pada jaringan formal biasanya kurang memberikan kepuasan pada anggota organisasi dalam hal kebutuhan informasi yang diterima sehingga mereka mulai mengembangkan komunikasi informal melalui desas-desus, gosip, kabar angin yang tidak dapat dipastikan kebenarannya untuk mendapatkan bermacam-macam informasi yang menarik yang tidak pernah mereka dapatkan di dalam komunikasi formal. Semakin berkurangnya proses

komunikasi formal yang berisi informasi relevan yang dipakai di dalam komunikasi organisasi tersebut, semakin tergantung pula mereka dengan informasi *grapevine* serta semakin mempunyai kekuasaan *grapevine*.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pikir

(Sumber : Olahan peneliti)

G. Metodologi

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitiannya adalah metode deskriptif, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati proses hubungan yang terjadi antar individu atau kelompok di dalam objek penelitian, dan juga pendekatan ini lebih menekankan pada proses daripada hasilnya. Dengan penelitian ini maka peneliti dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di area objek wisata Kampoeng Rawa Ambarawa yang beralamatkan di Jl. Lingkar Ambarawa Km. 03 Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

3. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian yang berupa fakta-fakta untuk tujuan penelitian, dengan kata lain data primer adalah sumber data utama. Menurut Moleong (2011: 157) bahwakata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dengan kata lain sumber data utama atau data primernya adalah wawancara dan pengamatan atau observasi.

Dalam penelitian ini orang yang dapat dijadikan informan kunci adalah ketua Paguyuban Kampung Rawa, yaitu Bapak Agus Sumarno. Kemudian observasi yang dilakukan lebih kearah pengamatan dari hubungan sosial antar marga tani di dalam paguyuban Kampung Rawa pada saat kegiatan atau aktifitas tertentu.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa dokumen, buku, referensi dan lain-lain. Adapun data tersebut diperoleh dari:

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan teori dari masalah yang diteliti,
- 2) Dokumen yang berkaitan dengan Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa,
- 3) Berita dan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dapat di akses dalam web www.kampoengrawa.com.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Menurut Burhan Bungin (2008: 107) menyebutkan bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, serta bahan dokumenter.

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam mengkaji komunikasi organisasi dalam Kampung Rawa Ambarawa adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang melibatkan manusia sebagai subjek yang berhubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007: 132). Peneliti akan melakukan sesi tanya jawab seputaran Paguyuban

Kampung Rawa Ambarawa kepada orang-orang yang berperan penting di dalam paguyuban mengenai komunikasi organisasi serta pola aliran komunikasi yang digunakan di dalamnya. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh menjadi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan mengamati peristiwa serta mencatat suatu kejadian yang berhubungan dengan obyek penelitian. Bungin (2008: 115) mengartikan bahwa observasi ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi peneliti meliputi observasi lokasi di dalam objek wisata Kampoeng Rawa dan saat berlangsungnya kegiatan yang dilakukan pihak Paguyuban Kampung Rawa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2008: 121). Dokumen yang dimaksud yaitu informasi yang berhubungan dengan Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa berupa dokumen, catatan, serta foto-foto tentang kegiatan di dalam Paguyuban yang diambil dari sumber di dalam Paguyuban Kampung Rawa maupun dari websitenya.

5. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan atau narasumber peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Beberapa kriteria yang dapat dijadikan informan peneliti antara lain:

- a. Orang yang menguasai dan memahami paguyuban Kampung Rawa
- b. Orang yang terlibat langsung dalam semua kegiatan paguyuban Kampung Rawa

Di dalam Paguyuban Kampung Rawa Ambarawa, informan yang paling mengetahui masalah-masalah internal paguyuban adalah ketua paguyuban, karena kebanyakan arus informasi yang terjadi di dalam paguyuban akan melewati ketua paguyuban tersebut, maka posisi ketua paguyuban sangat strategis untuk mendapatkan informasi-informasi dari para anggota paguyuban.

Kemudian informasi diperkuat dari anggota paguyuban yang mempunyai kedudukan dan terlibat langsung di dalam objek wisata Kampung Rawa seperti para ketua kelompok marga tani. Terdapat tiga ketua marga tani yang akan dijadikan sumber data, hal ini bertujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari setiap ketua marga tani dan untuk memperkuat argumen dari

informan kunci yaitu ketua paguyuban. Dengan alasan inilah peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* agar lebih bisa mempermudah peneliti untuk mendalami obyek yang diteliti.

6. Validitas Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 241).

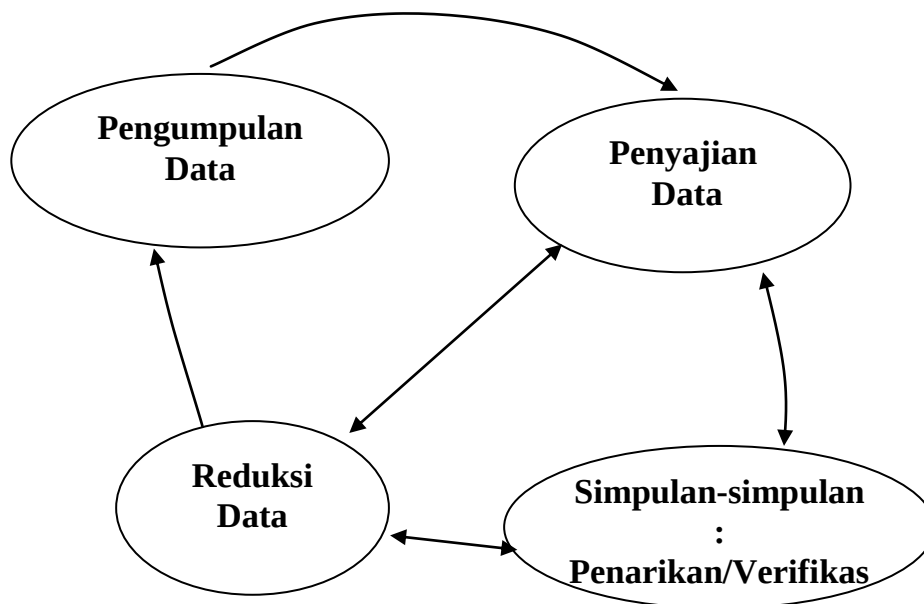
Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama, hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain (Pawito, 2007: 99). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *cross chek* dari hasil wawancara pada informan satu dengan informan yang lainnya. Disamping itu, peneliti akan melakukan *cross chek* dari hasil observasi dan dokumentasi

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari para informan yang sebelumnya sudah dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Lalu peneliti mengumpulkan data

tersebut dilakukan terus-menerus hingga data yang diperoleh memasuki titik jenuh. Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles and Huberman (1984), dimana teknik analisis ini terdiri dari 3 komponen (Sugiyono, 2011: 246) yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Analisis data model Miles and Huberman

(Sugiyono, 2011: 247)

Reduksi data berarti upaya untuk mengelompokkan dan meringkas data agar dapat mengidentifikasi data-data yang mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data tersebut tidak termasuk yang akan dianalisis. Peneliti akan meneliti

data-data yang berhubungan dengan pola komunikasi organisasi dalam hubungan internal di Kampung Rawa Ambarawa.

Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Pada komponen terakhir yaitu penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini akan mempertajam kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya sampai pada kesimpulan akhir berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.